

Indramayu Tercemar Pendegradasi Pencemar Minyak Dapat Diaplikasikan

Jakarta, Kompas - Sejak sekitar dua pekan lalu terjadi pencemaran minyak di daerah pesisir Indramayu, Jawa Barat. Menurut Cukup Rudiyanto, pemenang penghargaan Kalpataru 2008 dari Desa Pabean Hilir dan Desa Lamarin Tarung, Kabupaten Indramayu, Selasa (30/9), tanah yang tercemar sudah dibawa ke Pertamina.

Rudiyanto yang mendapat penghargaan karena melestarikan bakau di lahan seluas 600 hektar ini mengatakan, "Akar pohon bakau yang saya tanam terkena minyak dan sebagian sudah ada yang mati."

Saat itu dia mengatakan, sudah ada petugas dari Pertamina yang berusaha mengurangi kepekatan minyak di pesisir itu. Tanah pesisir yang terkena minyak disekop para petugas dan masyarakat yang dilibatkan, kemudian tanah yang tercemar minyak itu dibawa pergi.

"Tanah-tanah yang terkena minyak itu dibawa ke Pertamina," kata Rudiyanto.

Dia menambahkan, warga tidak mengetahui secara pasti dari mana sumber pencemaran minyak tersebut. Sekitar tahun 2003 memang pernah terjadi kebocoran juga, tetapi kebocoran kali ini lebih besar. "Kalau tahun 2003 kebocoran minyak yang mencemari wilayah pesisir dapat dibersihkan dalam seminggu. Tetapi, kebocoran saat ini mungkin bisa memakan waktu lebih dari dua bulan untuk membersihkan," tutur Rudiyanto.

Alat pinjaman Jepang

Saat ini terdapat alat pendegradasi biologis di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu pinjaman dari Jepang. Namun, metode ilmiah seperti ini belum pernah dipakai karena belum ada biaya dari pemerintah.

"Alat pendegradasi biologis pinjaman Jepang ini untuk mengatasi pencemaran minyak dengan memanfaatkan mikroba yang akan memakan rantai karbon pada kandungan minyak tersebut," kata Yopi, periset Rekayasa Biologi Lingkungan pada Pusat Penelitian Bioteknologi LIPI, akhir pekan lalu.

Peralatan teknologi pendegradasi pencemar minyak LIPI itu pada dasarnya bisa diaplikasikan. Terutama untuk pencemaran minyak hingga kawasan pesisir, seperti yang terjadi di Indramayu.

"Teknologi untuk mengatasi pencemaran laut itu sudah ada di LIPI dan dapat diaplikasikan, tetapi harus atas permintaan departemen atau instansi teknis yang terkait," kata Kepala Humas LIPI Murti Martoyo saat dihubungi, Jumat (3/10) di Jakarta. Namun, dia mengakui, teknologi itu sejauh ini belum memiliki akses teknis untuk aplikasinya.

Menurut Murti, Jepang mendukung penuh kegiatan riset LIPI di bidang pencemaran laut. Di antaranya peminjaman peralatan teknologi pendegradasi minyak secara biologis dengan memanfaatkan mikroba laut.

Yopi mengatakan, perairan Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman hayati mikroba laut. Dengan teknologi dari Jepang itu Indonesia mampu untuk mengatasi persoalan pencemaran minyak di wilayah pesisir.

"Seperti memberikan pupuk untuk mempercepat perkembangbiakan mikroba yang mampu memakan rantai karbon pada minyak," kata Yopi. (NAW)